

THE INFLUENCE OF PROBLEM-BASED LEARNING AND PROJECT CITIZEN MODEL IN THE CIVIC EDUCATION LEARNING ON STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY AND SELF DISCIPLINE

Marzuki dan Basariah
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: marzuki@uny.ac.id

Abstract: This study aims to describe the influence of problem-based learning and project citizen model in civic education (*Pendidikan Kewarganegaraan*) learning on student's critical thinking ability as well as on student's self discipline. It used quasi experiment method with pretest-posttest non-equivalent control group design. The *research population* consisted of the *10th- graders* who were selected through simple random sampling technique. The data were collected through pretest, posttest, and observation and analyzed using manova test followed by post hoc Bonferroni test through SPSS program 22.0. The results show that 1) the problem-based learning and project citizen model have significant influence on student's critical thinking ability, 2) they also have significant impact on self-discipline, and 3) overall, they significantly influence their critical thinking ability and self-discipline.

Keywords: *problem-based learning, project citizen, critical thinking, self-discipline*

PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DAN *PROJECT CITIZEN* DALAM PEMBELAJARAN PKN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KARAKTER DISIPLIN SISWA

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan terhadap karakter disiplin siswa, dan terhadap baik kemampuan berpikir kritis maupun karakter disiplin siswa di SMK Diponegoro Depok Sleman. Penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan *pretest-posttest no equivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Populasi penelitian seluruh siswa kelas X. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui *pretest, posttest, dan observasi*. Data dianalisis dengan uji manova yang dilanjutkan dengan uji *post hoc bonferroni* menggunakan program SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis, 2) ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa, dan 3) ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa di SMK Diponegoro Depok Sleman.

Kata kunci: *problem based learning, project citizen, berpikir kritis, karakter disiplin*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan yang memiliki kontribusi penting untuk membentuk warga negara yang cerdas seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yaitu agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut akan mampu menciptakan warga negara yang berpartisipasi aktif dan siap menghadapi tantangan dunia global.

Berpikir kritis tidak hanya sekedar berpikir tentang ilmu yang ditekuninya, akan tetapi juga memikirkan hal-hal yang efektif untuk pengembangan diri. Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang tentang subjek, isi, atau masalah untuk meningkatkan kualitas pemikirannya dengan terampil mengambil alih struktur yang melekat dalam pemikiran dan menggunakan standar intelektual. Secara kasat mata, kemampuan berpikir kritis tidak dapat diketahui, tetapi dapat dilihat dari ciri-ciri sesuai konsep berpikir kritis. Berpikir kritis ditunjukkan dengan mencari fakta, berpikiran terbuka, percaya diri, dan ingin tahu tentang sesuatu (Emir, 2013:339; Fisher, 2001:4-5; Atabaki, Kestiaray, & Yarmonahammadian, 2015:99).

Ennis (Kirschenbaum, 1995:219-220) menguraikan berpikir kritis sebagai akal, berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Pendapat lain memandang berpikir kritis sebagai berpikir pada berbagai tingkatan dari hafalan

sederhana untuk mengatur, menganalisis, menghasilkan, dan mengevaluasi kemampuan untuk memecahkan masalah, menggunakan struktur, pendekatan secara berurutan, meliputi mengumpulkan informasi, menemukan alternatif, mengevaluasi konsekuensi, menganalisis pro dan kontra, memilih dan mengevaluasi hasil. Berpikir kritis penting untuk siswa dalam proses belajar terutama dalam pendidikan praktik. Pemikiran kritis seseorang tidak dapat diajarkan dengan metode tradisional, akan tetapi dapat diajarkan dan dipelajari dengan mengikuti langkah-langkah berpikir kritis secara berulang (Adair & Jaeger, 2016:23; Ralston & Bays, 2015:86).

Facione (2011:26) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan tahapan menuju warga negara ideal, mengembangkan kreativitas berpikir kritis secara konsisten, menghasilkan wawasan yang berguna, dan merupakan dasar dari pengetahuan yang rasional dan demokratis. Faiz (2012:4) telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan, yaitu: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (3) membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid; (4) mengidentifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan; (6) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8)

mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Fisher (2001:7) mengemukakan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, yaitu mengenal masalah, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, menganalisis hubungan yang logis antarmasalah, menarik kesimpulan yang diperlukan, menguji kesamaan argumen dan kesimpulan yang diambil, menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, membuat penilaian yang tepat tentang fenomena tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan berpikir kritis, siswa juga harus memiliki karakter disiplin untuk menjalani kehidupan di masa depan. Akan tetapi, dilihat dari statistik data tentang kenakalan remaja sejak Januari hingga 22 November 2016, diperoleh total kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus. Data satpol PP mengungkapkan bahwa pelanggaran kenakalan remaja terbanyak tahun ini didominasi oleh remaja di cafe yang jumlahnya mencapai 135 kasus. Mereka yang terjaring razia di cafe umumnya terjerat masalah minuman keras (miras) dan narkoba (Bisnis Surabaya, 2016). Hal ini juga diungkapkan oleh Azzet (2011:2)

terhadap kasus konteks masalah beberapa tahun lalu yang terkuak di media massa seperti menampar wajah pendidikan bangsa ini. Seorang guru yang seharusnya memberi contoh yang baik justru menyuruh murid yang paling pintar di kelas untuk memberikan contekan kepada teman-temannya. Parahnya lagi, masyarakat sekitar mendukung tindakan guru tersebut.

Kasus-kasus ini menandakan bahwa pendidikan karakter bangsa ini *urgent* untuk diajarkan dan sangat dibutuhkan keteladanan. Siswa tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter secara pedagogis dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi kelulusan yang ingin dicapai. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan komponen yang bertanggung jawab harus ikut serta memberikan contoh yang baik agar pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari siswa maupun dari pihak sekolah.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yakni dengan meningkatkan disiplin belajar siswa. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Disiplin merupakan bekal siswa untuk menjadi manusia yang baik. Setelah siswa lulus dan bekerja, sangat dibutuhkannya disiplin, baik disiplin dalam hal waktu maupun disiplin dalam dunia kerja. Oleh karena itu,

pendidikan harus memberikan layanan dalam bentuk program ekstrakurikuler yang tujuannya mendidik siswa agar memiliki kedisiplinan yang lebih kuat (Azzet, 2011:3).

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus dibiasakan kepada para siswa dengan berbagai cara dan difasilitasi dengan aturan-aturan serta dimotivasi terus menerus. Disiplin dapat membantu guru membangun hubungan saling percaya yang diperlukan untuk semua siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan akademik dan moral mereka. Disiplin terjadi dan berbentuk sebagai hasil dan dampak pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Disiplin ditujukan untuk membangun rasa tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, untuk mengajarkan tanggung jawab, siswa harus memiliki perilaku yang baik dan taat aturan (Nucci, Narvaez, & Krettaneuer, 2014:197; Harkin & Healy, 2013:86).

Dalam pandangan Osler, Bear, Sprangue et al. (2010:48) disiplin menjadi fenomena yang terjadi dalam lingkup sekolah, kelas, dan komunitas. Interaksi yang menghasilkan perilaku disiplin atau tidak disiplin didorong oleh kebutuhan perkembangan siswa, guru, budaya sekolah, status sosial ekonomi, struktur kelas atau sekolah, peran guru, dan iklim sekolah. Sependapat dengan hal ini, Flay, Allred, & Ordway (2001:73), dan Stemhagen, Reich, & Muth (2013:66) menegaskan bahwa sekolah dan lingkungan rumah memengaruhi mental anak. Lingkungan sekolah yang baik

didukung dengan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi anak dan mengurangi kenakalan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Hamedoglu, et. al. (2012:503) menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bagian yang paling penting dari pendidikan. Dengan disiplin, siswa tahu apa yang harus dilakukan dan belajar memiliki tanggung jawab, memahami batas sosialnya di mana dan bagaimana ia harus berperilaku.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dan akan membawa seorang individu menjadi pribadi yang baik. Disiplin memiliki peranan yang penting dalam perkembangan siswa. Terlepas dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, disiplin dapat dilatih melalui pembelajaran yang berlangsung dengan cara yang tepat dan dengan aturan yang dapat meningkatkan disiplin pada diri siswa.

Berpikir kritis dan disiplin merupakan dua karakter penting yang harus dimiliki siswa. Dua karakter ini harus ditargetkan dan diupayakan dalam pendidikan karakter yang diprogramkan di sekolah.

Istilah karakter sering dihubungkan dengan akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter diidentikkan dengan perilaku yang merupakan perwujudan dari dalam pikiran sehingga menimbulkan sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan juga berkaitan dengan nilai yang menjadi unsur utama dari pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dan

menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Konsep pendidikan karakter dimasukkan dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa (Freeks, 2015:1; Wibowo, 2012:62). Lickona (1991:51) menyatakan bahwa karakter merupakan watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Lebih jelas lagi Lickona menguraikan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral perilaku. Karakter yang baik meliputi mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik ini berupa kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Arthur (Santrock, 2011:100) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yaitu mengajari siswa untuk mencegahnya melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain serta dirinya sendiri. Pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan karakter yang baik pada diri siswa. Pendidikan karakter di sekolah membutuhkan situasi sekolah yang mendukung. Sebagai tempat belajar, sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai komponen sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih efektif. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat meminimalisasi tingkat absensi, perilaku yang tidak berperikemanusiaan, dan tingkat

putus sekolah (Murphy & Banas, 2009:25; Almerico, 2014:2).

Pendidikan karakter disiplin harus diperhatikan dalam membina karakter seseorang. Nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014:288). Pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Salah satu kegiatan tersebut yaitu proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn. Karakter disiplin siswa dapat diamati dan diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator disiplin siswa yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijadikan ukuran disiplin siswa selama di sekolah ataupun di kelas dengan melakukan penyesuaian. Pengembangan indikator tersebut dapat dilakukan untuk mewujudkan siswa yang berkarakter disiplin. Pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam setiap pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan karakter disiplin dalam penelitian ini yaitu model *problem based learning* dan *project citizen*.

Levin (2001:1) menguraikan, *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pengetahuan konten untuk masalah dunia nyata dan isu-isu. Proses berpikir dalam *problem based learning* diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah yang

dihadapkan pada siswa berupa konsep materi pembelajaran, sehingga adanya permasalahan tersebut dapat merangsang proses berpikir siswa yang lebih tinggi dalam memecahkan permasalahan. *Problem based learning* merupakan sebuah pendekatan instruksi yang dianggap berpusat pada siswa dan menginspirasi siswa untuk menggunakan berpikir kritis melalui simulasi masalah-masalah untuk dikaji dari berbagai segi dan masalah rumit praktis yang mungkin memiliki atau tidak memiliki jawaban standar. Masalah yang dikaji merupakan masalah dari dunia nyata. Siswa berusaha menemukan solusi masalah dengan mengumpulkan informasi kemudian mengomunikasikan gagasannya (Aničić & Mekonev, 2016:18; Roopashree, 2014:9; Murray-Harvey, Pourshafie, & Reyes, 2013:177).

Hong (2007:4) dan Filipenko & Naslun (2016:4) memandang bahwa dalam *problem based learning* guru harus memberikan permasalahan dari dunia nyata kepada siswa untuk dipecahkan bersama. Pada saat membahas dan menjawab masalah, siswa harus terlibat dalam kegiatan nyata misalnya mengobservasi, mengumpulkan data, dan menganalisis bersama siswa lain dalam kelompok atau di dalam kelas. Tahapan model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengajak siswa melakukan orientasi terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nurhadi, 2004:111).

Sementara itu, model pembelajaran *project citizen* merupakan pengembangan dari model *project based learning*. Model *project based learning* yang khusus dikembangkan dalam pembelajaran PKn dinamakan *project citizen*. Model pembelajaran *project citizen* pertama kali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh *Center for Civic Education* (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-Undang Negara pada tahun 1995. Di Indonesia, *project citizen* dikembangkan dengan sebutan pembelajaran berbasis portofolio. *Project citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (Silvertown, 2009:467; Laur, 2013:16). *Project citizen* yang dikembangkan untuk pendidikan kewarganegaraan merupakan seperangkat metode dan materi pengajaran dan pembelajaran tentang isu-isu atau masalah masyarakat, yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah yang solid berbasis subjek. Melalui *project citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa berpartisipasi dalam pemecahan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Partisipasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan kewarganegaraan (Torney-Purta & Amadeo, 2003:270).

Penggunaan model pembelajaran *project citizen* menjadi salah satu solusi untuk

meminimalisasi kesalahpahaman dalam kegiatan pembelajaran PKn yang selama ini cenderung bersifat menghafal yang membuat siswa bosan (Handayani, Pitoewas, & Yanzi, 2014:5). *Project citizen* merupakan program pendidikan kewarganegaraan yang berpusat pada masalah dengan harapan dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan tanggung jawab berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat. Siswa memperoleh pengalaman kontekstual dan otentik. Selain itu, dalam pelaksanaan program *project citizen*, guru juga merupakan faktor penting sehingga tercapai tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai pada siswa. Hal ini tentunya tidak boleh menyimpang dari tujuan PKn untuk meningkatkan pemahaman kewarganegaraan dari segi nasionalistik dan keterlibatan kritis masyarakat bersaing dalam globalisasi (Capraro, Capraro, & Morgan, 2013:3; Pellegrino, et. al., 2014:68).

Liou (2004:1) menguraikan pengertian *project citizen*, yakni program pendidikan kewarganegaraan untuk siswa sekolah menengah yang mempromosikan informasi dan partisipasi bertanggung jawab di pemerintah daerah. *Project citizen* mengembangkan pemikiran yang bersifat eksistensial-positif dan operasional pragmatik yang menopang cara kerja ilmiah sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis (Nusarastrinya dkk., 2013:448). Tolo (Vontz & Nixon, 1999:150) menjelaskan bahwa langkah pertama dari *Project citizen*, yakni memilih masalah untuk dikaji menjadi hal paling sulit bagi siswa. Sering kali siswa melakukan curahan pendapat mengenai masalah baik di

sekolahnya (sampah di halaman sekolah, kehadiran, kadar timbangan, kekerasan) maupun di lingkungannya (kurangnya trotoar, polusi air, atau praktik diskriminatif bisnis lokal), namun siswa kesulitan untuk memilih suatu masalah untuk dipelajari.

Tahapan model *project citizen* yang digunakan dalam penelitian ini ada enam, yaitu mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat, memilih masalah sebagai fokus kajian kelas, mengumpulkan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas, mengembangkan suatu portofolio kelas, menyajikan portofolio kelas dalam suatu simulasi dengar pendapat, dan melakukan kajian refleksi atas pengalaman belajar yang dilakukan. Program pembelajaran PKn dengan menggunakan model *project citizen* dirancang untuk siswa-siswa di sekolah menengah dari kelas enam hingga kelas sembilan yang memperkenalkan siswa dengan lapangan kebijakan publik. Model ini memperkenalkan siswa dengan persoalan peran pemerintah dalam kebijakan publik. Selain itu, PKn sebagai pendidikan demokrasi membuat siswa belajar peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam proses pembuatan dan implementasi kebijakan publik tersebut (Haas, 2001:168). *Project citizen* seperti yang dirasakan oleh guru dan sebagian besar siswa menjadi model yang baik dalam pembelajaran PKn (Liou, 2004:13).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan mendeskripsikan pengaruh

model *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *randomized control group pretest-posttest design* (Isaac & Michael, 1981:66). Dalam penelitian ini desain yang digunakan telah dimodifikasi dan terdapat tiga kelompok yang dipilih secara random, yaitu dua kelompok eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan *project citizen*, dan satu kelompok kontrol model pembelajaran konvensional yang menerapkan model ceramah dan tanya jawab. Masing-masing kelompok kemudian diberikan *pretest* dan *posttest*. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu tes uraian, angket penilaian diri, dan observasi. Pengumpulan data dilakukan sebelum diberikan perlakuan, yaitu dengan memberikan *pretest* kemampuan berpikir kritis, angket karakter disiplin siswa, dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan tindakan dengan memberikan perlakuan menggunakan model *problem based learning* dan *project citizen* pada kelas eksperimen.

Reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Alpha Cronbach

No.	Instrumen	Koefesien Alpha Cronbach
1.	Tes Kemampuan berpikir Kritis	0,837
2.	Angket Karakter Disiplin	0,713

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif dan *Multivariate analysis of variance* (Manova). Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada ketiga kelas ditinjau dari masing-masing variabel terikatnya. Analisis monova dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak. Setelah diketahui pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji *post hoc bonferroni* untuk mengetahui model mana yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa.

Sebelum dilakukan analisis menggunakan manova, dilakukan uji prasyarat yaitu menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji prasyarat tersebut dilakukan analisis data menggunakan manova. Untuk menguji pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap

karakter disiplin siswa, dilakukan uji univariat. Setelah terbukti adanya pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dilakukan uji *post hoc bonferroni* dengan taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin, dilakukan uji manova dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Semua uji analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri atas uji pengaruh antara kelompok eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dan *project citizen* serta kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa. Untuk mendeskripsikan pengaruh signifikan model *problem*

Model pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *project citizen* (PC). Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata tertinggi pada kelompok *project citizen* dengan signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Selain itu ada perbedaan tingkat pengaruh pada masing-masing model pembelajaran, yaitu model *problem based learning*, *project citizen*, dan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mendeskripsikan pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa, dilakukan uji

based learning dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan uji univariat. Hasil uji univariat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Univariat Model dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Model Kritis	2	713,536	5,635	,005

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* pada kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah diketahui adanya pengaruh, dilakukan uji lanjut, yaitu uji *post hoc* dengan uji *bonferroni* untuk menentukan model pembelajaran mana yang lebih berpengaruh secara signifikan. Hasil uji *post hoc bonferroni* disajikan pada Tabel 3.

univariat. Hasil uji univariat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Univariat Model dan Karakter Disiplin Siswa

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Model Disiplin	2	107,161	7,789	,001

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap karakter disiplin siswa. Setelah diketahui ada pengaruh signifikan, dilakukan uji *post hoc bonferroni* untuk menentukan model yang lebih berpengaruh secara signifikan. Hasil uji *post hoc bonferroni* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Hasil Uji *Post Hoc Bonferroni Multiple Comparisons*

Dependent variabel	(I) Model	(J) Kelompok Pembelajaran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Berpikir Kritis	PBL	PC	-,61	3,138	1,000	-8,31	7,08
		Konvensional	10,00*	3,248	,009	2,03	17,97
	PC	PBL	,61	3,138	1,000	-7,08	8,31
		Konvensional	10,61*	3,656	,015	1,65	19,58
	Konvensional	PBL	-10,00*	3,248	,009	-17,97	-2,03
		PC	-10,61*	3,656	,015	-19,58	-1,65

Tabel 5. Hasil Uji *Post Hoc Bonferroni Multiple Comparisons*

Dependent Variable	(I) Model	(J) Kelompok Pembelajaran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Disiplin	PBL	PC	1,57	1,034	,399	-,96	4,11
		Konvensional	4,22*	1,071	,001	1,60	6,85
	PC	PBL	-1,57	1,034	,399	-4,11	,96
		Konvensional	2,65	1,205	,093	-,30	5,60
	Konvensional	PBL	-4,22*	1,071	,001	-6,85	-1,60
		PC	-2,65	1,205	,093	-5,60	,30

Tabel 6. Hasil Uji Manova Data Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Test Name	Value	F hitung	Hypothesis df	Error df	Sig.
Sebelum	<i>Hotelling's Trace</i>	0,040	0,696	4,000	138,000	0,596
Setelah	<i>Hotelling's Trace</i>	0,372	6,412	4,000	138,000	0,000

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa model yang paling berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa yaitu model *problem based learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata tertinggi pada kelompok *problem based learning* dengan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Selain itu ada perbedaan tingkat pengaruh pada masing-masing model pembelajaran, yaitu model *problem based learning*, *project citizen*, dan model

konvensional terhadap karakter disiplin siswa.

Pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa dianalisis menggunakan manova. Hasil uji manova disajikan pada Tabel 6.

Jadi, terdapat pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap

kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa. Hal ini dilihat dari nilai f hitung setelah perlakuan sebesar 6,412 dengan nilai signifikansi 0,000.

Setelah dipaparkan data hasil penelitian akan dibahas satu per satu tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* dalam Pembelajaran PKn terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Diponegoro Depok. Hal ini diperoleh dengan melakukan analisis univariat dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis. Kaidah keputusan yang digunakan yaitu jika nilai $sig. \leq 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah diketahui adanya perbedaan pengaruh signifikan maka dilakukan uji *post hoc bonferroni*. Hasil analisis data didukung pula dengan observasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil uji univariat, diperoleh F sebesar 5,635 dan nilai $sig. \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang membuktikan adanya perbedaan pengaruh signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis, dilakukan uji lanjut *post hoc bonferroni* setelah diberikan perlakuan. Uji *post hoc bonferroni* menunjukkan nilai perbedaan *mean* model *problem based learning* sebesar 10,00 dengan nilai $sig. \leq 0,05$ yaitu 0,009. Nilai perbedaan *mean* model *project citizen* sebesar 10,61 dengan nilai $sig. \leq 0,05$, yaitu 0,015. Hasil ini membuktikan bahwa model *project citizen* lebih berpengaruh signifikan daripada model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pelaksanaan model *problem based learning* dan *project citizen*, terdapat langkah-langkah pembelajaran yaitu menemukan masalah hingga menemukan solusinya. Dalam proses penemuan, perumusan hingga penyelesaian masalah, siswa dituntut untuk memiliki pemikiran tingkat tinggi seperti berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dijelaskan Kirschenbaum (1995:220), adalah proses berpikir pada berbagai tingkatan dari hapalan sederhana untuk mengatur, menganalisis, menghasilkan, dan mengevaluasi kemampuan untuk memecahkan masalah, menggunakan struktur, pendekatan secara berurutan, meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, menemukan alternatif, mengevaluasi konsekuensi, menganalisis pro dan kontra, memilih, dan mengevaluasi hasil.

Hasil penelitian Jayadiputra (2015) juga menunjukkan bahwa model *project citizen* mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua model, yaitu *problem based learning* dan *project citizen*, memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi berdasarkan uji lanjut yang dilakukan, model *project citizen* lebih berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *project citizen* memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Nusarastraya (2013:448). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* lebih tepat dan baik untuk mengembangkan karakteristik berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan dapat membantunya dalam menjalani kehidupan nyata dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Fry & Bentahar (2013:10) bahwa *project citizen* juga membantu siswa memperoleh keterampilan hidup sebagai warga negara seperti, menyelesaikan permasalahan, melakukan komunikasi langsung maupun tidak langsung dan penelitian. Dalam model *project citizen* siswa melakukan pemilihan masalah dan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut dan akhirnya mengomunikasikannya kepada pihak lain. Hal ini membuktikan bahwa model *project citizen* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PKn.

Pengaruh Model Problem Based Learning dan Project Citizen dalam Pembelajaran PKn terhadap Karakter Disiplin Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh

signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa di SMK Diponegoro Depok. Hal ini diperoleh dengan melakukan analisis univariat untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap karakter disiplin siswa. Kaidah keputusan yang digunakan yaitu jika nilai $sig. \leq 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa. Setelah diketahui adanya perbedaan pengaruh signifikan, dilakukan uji *post hoc bonferroni*. Penguatan karakter disiplin siswa dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan *hidden* kurikulum. Hasil analisis data didukung pula dengan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji univariat, diperoleh F sebesar 7,789 dan nilai $sig. \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang membuktikan adanya perbedaan pengaruh signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap karakter disiplin siswa, dilakukan uji lanjut *post hoc bonferroni* setelah diberikan perlakuan. Uji *post hoc bonferroni* menghasilkan nilai *mean difference* model *problem based learning* sebesar 4,22 dengan nilai $sig. \leq 0,05$ yaitu 0,001 dan nilai *mean difference* model *project citizen* sebesar 2,65 dengan nilai $sig. > 0,05$, yaitu 0,093.

Hasil ini membuktikan bahwa model *problem based learning* berpengaruh lebih signifikan daripada model *project citizen* terhadap karakter disiplin siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model *problem based learning* dan *project citizen* memberikan pengaruh pada karakter disiplin siswa. Hal ini dapat dilihat pada tahapan pelaksanaan model pembelajaran yang dilaksanakan yang secara sistematis mengajarkan siswa untuk dapat mengatur waktu dan menyampaikan pendapat sesuai aturan yang disepakati pada saat diskusi. Dari tahap pertama menemukan masalah hingga menyampaikan hasil diskusi, siswa dituntut untuk mengikuti aturan main dalam model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1996:93) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan aktivitas belajar. Di sini guru berperan lebih banyak sebagai pemberi stimulasi, pembimbing kegiatan, dan menentukan arah yang akan dilakukan siswa.

Dalam pelaksanaan model *problem based learning* dalam pembelajaran PKn, siswa diberikan masalah dan berusaha untuk menyelesaikannya. Model *problem based learning* membantu siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dengan membangun solusi sendiri. Salah satu kelebihan dari model *problem based learning* seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (1996:93) yaitu membiasakan siswa berpikir logis dan sistematis. Berpikir logis dan sistematis menuntut pemikiran yang teratur. Berpikir teratur akan menimbulkan perilaku yang teratur pula. Keteraturan perilaku tentunya

akan lebih mudah dalam menaati peraturan yang telah ditentukan atau disepakati. Hal ini sejalan dengan makna disiplin (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010:10) yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Adapun indikator disiplin tampak pada perilaku-perilaku seperti: (1) hadir di sekolah dan masuk kelas tepat waktu, (2) menaati dan melaksanakan peraturan di sekolah, (3) mengikuti kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (4) melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu, dan (5) mengerjakan tugas dengan cermat dan tanpa kesalahan. Indikator ini melingkupi tahapan-tahapan yang ada pada model *problem based learning*.

Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa. Penggunaan model tersebut dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran PKn agar siswa lebih aktif dan menjadikannya lebih termotivasi dalam berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung. Kedua model tersebut telah teruji memiliki pengaruh signifikan baik terhadap kemampuan berpikir kritis maupun karakter disiplin siswa.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan *Project citizen* dalam Pembelajaran PKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Disiplin Siswa

Hasil analisis data membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen*

dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji Manova dengan tujuan untuk menguji pengaruh yang signifikan antara keduanya. Kaidah keputusan yang digunakan yaitu jika nilai $sig. \leq 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin di kelas eksperimen dan kelas kontrol secara

simultan digunakan uji multivariat. Dengan bantuan SPSS versi 22, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $sig. \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil analisis menggunakan manova membuktikan bahwa model *problem based learning* dan *project citizen* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa di kelas eksperimen. Hasilnya terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Manova

Variabel	Test Name	Value	F hitung	Hypothesis df	Error df	Sig.
Setelah	Hotelling' Trace	0,372	6,412	4,000	138,000	0,000

Model *problem based learning* dan *project citizen* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Arends (2001:350) menegaskan bahwa tujuan pertama *problem based learning* yaitu untuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam proses pelaksanaan model *problem based learning* siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan model ini memfasilitasi siswa agar dapat menemukan masalah dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya yang terkait dengan tema pembelajaran yang akan dikaji serta membawa siswa agar memiliki kemampuan untuk menganalisis

masalah tersebut hingga menemukan pemecahannya. *Problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta pengetahuan konten untuk masalah dunia nyata dan isu-isu (Levin, 2001:1).

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang telah dilakukan Jayadiputra (2015), bahwa model *Project Citizen* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pelaksanaan model *project citizen*, siswa dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, siswa harus memberikan memberikan solusi berdasarkan kesepakatan bersama untuk masalah yang dikaji. Di sisi lain, model *project citizen* memiliki pengaruh terhadap karakter disiplin siswa. Hal ini mendukung penelitian

yang dilakukan Faridli (2011), bahwa model *Project Citizen* mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa.

Penanaman karakter disiplin pada pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dilakukan melalui *hidden* kurikulum yang dilakukan dengan penyampaian dan memberikan contoh terhadap siswa. Perlakuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanszil (2012), bahwa pembinaan karakter mandiri dan disiplin dilakukan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, dan keteladanan dari guru. Selain itu, dalam buku pengembangan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010:11) dinyatakan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah baik dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Karakter disiplin dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam setiap model pembelajaran yang digunakan, siswa harus melalui proses atau langkah-langkah yang menuntutnya untuk bersikap disiplin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta dengan nilai F sebesar 5,635 dan $sig. \leq 0,05$. Setelah dilakukan uji lanjut *post hoc bonferroni* untuk mengetahui model yang lebih signifikan memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa model *project citizen* lebih berpengaruh signifikan

dari pada model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan *mean difference* sebesar 10,61 dan $sig. \leq 0,05$. (2) Ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap karakter disiplin siswa di SMK Diponegoro Depok dengan nilai F sebesar 7,789 dan $sig. \leq 0,05$. Setelah dilakukan uji lanjut *post hoc bonferroni* untuk mengetahui model yang lebih signifikan memengaruhi karakter disiplin siswa, diketahui bahwa model *problem based learning* lebih berpengaruh signifikan dari pada model *project citizen* terhadap karakter disiplin siswa dengan *mean difference* sebesar 4,22 dan $sig. \leq 0,05$; (3) Ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa di SMK Diponegoro Depok dengan nilai F_{hitung} sebesar 6,412 dan $sig. \leq 0,05$.

Kedua model pembelajaran inovatif tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa, meskipun tidak sama. Dengan demikian, kedua model pembelajaran tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), seperti berpikir kritis dan juga keterampilan-keterampilan yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian dan penulisan artikel hingga dimuatnya dalam edisi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua

pihak yang telah membantu hingga dimuatnya tulisan ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para anggota dewan redaksi Cakrawala Pendidikan yang mau menerima dan memroses hingga memuat tulisan ini pada edisi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, D. & Jaeger, M. 2016. Incorporating Critical Thinking into An Engineering Undergraduate Learning Environment. *International Journal of Higher Education*, Vol. 5, No. 2, pp. 23-39.
- Almerico, G. M. 2014. Building Character Through Literacy with Children's Literatur. *Research in Higher Education Journal*, Vol. 26, No. 1, pp. 1-13.
- Aničić, K. P. & Mekonev, R. 2016. Introducing Problem-Based Learning to Undergraduate It Service Management Course: Student Satisfaction and Work Performance. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, Vol. 4, No. 1, pp. 16-37.
- Arends, R.I. 2001. *Learning to Teach Fifth Edition*. New York: Mc. Graw Hill Company.
- Atabaki, A.M.S., Kestiaray, N., & Yarmonahammadian, M. H. 2015. Scrutiny of Critical Thinking. *International Education Studies*, Vol. 8, Vol. 3, pp. 93-102.
- Azzet, A. M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bisnis Surabaya*. 2016. Angka Kenakalan Remaja Meningkatkan Satpol PP Gencar Lakukan Razia. Diakses pada 26 November 2016 jam 11:02:19 melalui <http://bisnissurabaya.com/2016/11/26/angka-kenakalan-remaja-meningkat-satpol-pp-gencar-lakukan-razia/>
- Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. 2013. *STEM Project Based Learning: An Integrated Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Approach, Second Edition*. Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publishers
- Emir, S. 2013. Contribution of Teachers' Thinking Styles to Critical Thinking Disposition Istanbul-Fatih Sample. *Educational Science: Theory & Practice*, Vol. 13, No. 1, pp. 337-347.
- Facione, P. A. 2011. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Journal Measured Reasons and The California Academic Press*, Vol. 27, No. 1, pp. 1-26.
- Faiz, F. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Faridli, E. M. 2011. Pengaruh Model *Project Citizen* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa SMA pada

- Konsep Sistem Hukum dan Peradilan Nasional. *Khazanah Pendidikan*, Vol. III, No. 2, pp. 1-20.
- Filipenko, M. & Naslun, J. A. 2016. *Problem Based Learning in Teacher Education*. New York, London: Springer International Publishing.
- Fisher, A. 2001. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Flay, B. R. Allred, C.G., & Ordway, N. 2001. Effect of the Positive Action Program on Achievement and Discipline: Two Matched-Control Comparisons. *Prevention science*, Vol. 2, No. 2, pp. 71-89.
- Freeks, F. E. 2015. The Influence of Role Players on the Character-Development and Character-Building of South African College Students. *South African Journal of Education*, Vol. 35, No. 3, pp. 1-13.
- Fry, S. W. & Bentahar, A. 2013. Student Attitudes Towards and Impressions of Project Citizen. *Journal of social studies education research*, Vol. 4, No. 1, pp. 1-23.
- Haas, N. 2001. "Using We The People.... Programs in Social Studies Teacher Education," dalam John J. Patrick dan Robert S. Leming, *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teachers* (pp. 167-185). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education and Civitas.
- Hamedoglu, M. A., et. al. 2012. Encountered Disciplinary Problem in Elementary School of A Law Socioeconomically Status District. *Proceedings of Sakarya University*, Turkey, Vol. 55, No. 5, pp. 502-511.
- Handayani, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. 2014. Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* bagi Guru PKn SMK. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 2, No. 3, hlm. 1-14.
- Harkin, D. G. & Healy, A. H. 2013. Redefining & Leading the Academic Discipline in Australian Universities. *Australian University Review*. Vol. 55, No. 2, pp. 80-92.
- Hong, J.C. 2007. *The Comparison of Problem Based Learning (Pmb) Model And Project Based Learning (Ptbl) Model*. International Conference on Engineering Education.
- Jayadiputra, E. 2015. Model Project Citizen dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Cisoc: Pengembangan Sosial & Pengembangan Vocational*, Vol. 2, No. 1, hlm. 11-20.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in School and Youth Settings*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn & Bacon.

- Laur, D. 2013. *Authentic Learning Experiences: A Real World Approach to Project Based Learning*. New York, London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Levin, B.B. 2001. *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem Based Learning*. Beauregard St. Alexandria (USA): Association for Supervision and Curriculum Development.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Liou, Show-Mann. 2004. The Effect of We the People...Project Citizen on the Civic Skills and Dispositions of Taiwanese Senior High School Student. *Journal of taiwan normal university: education*, 49, 1, pp. 63-90.
- Murphy, A. G. & Banas, S. L. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House an imprint of Infobase Publishing.
- Murray-Harvey, R., Pourshafie, T., & Reyes, W. S. 2013. What Teacher Education Students Learn about Collaboration from Problem Based Learning. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, ol. 1, No. 1, pp. 114-134.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. 2014. *Handbook of Moral and Character Education, Second Edition*. New York: Routledge.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo.
- Nusarastrिया, Y. H., dkk. 2013. Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan *Project Citizen*. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXXII, No. 3, hlm. 444-449.
- Osler, D. Bear, G. G., Sprangue, J. R., et al. 2010. How Can We Improve School Discipline. *Educational Researcher*, Vol. 39, No. 1, pp. 48-58.
- Pellegrino, A., et. al. 2014. Lifting as We Climb: A Citizenship Project in A Professional Development School Setting. *School University Parterships*, Vol. 7, No. 1, pp. 66-84.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pengembangan Pendidikan Budaya Sekolah dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Kemdiknas RI.
- Ralston, P. A. & Bays, C. L. 2015. Critical Thinking Development in Undergraduate Engineering Students from Freshman Through Senior Years: A 3-Cohort Longitudinal Study. *American Journal of Engineering Educaion*, Vol. 6, No. 2, pp. 84-98.
- Roopashree. B. J. 2014. Future Challenges for Educational Practice and Research. *I-*

- manager's Journal on School Educational Technology*, Vol. 10, No. 2, pp. 9-16.
- Santrock, J.W. 2011. *Educating Psychology (5th ed)*. New York: McGraw-Hill. Companies Inc.
- Silvertown, J. 2009. A New Dawn for Citizen Science. *Trends in Ecology and Evolution*, Vol. 24, No. 9, pp. 467-471.
- Stemhagen, K., Reich, G. A., Muth W. 2013. Discipline Judgment: Toward a Reasonably Constrained Constructivism. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, Vol. 10, No. 1, pp. 55-72.
- Sudjana, N. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tanszil, S. W. 2012. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. Artikel online Diakses Melalui http://jurnal.upi.edufile2_sri_wa_hyuni.pdfkarakter pada tanggal 18 oktober 2015 jam 12: 06 WIB.
- Torney-Purta, J. & Armadeo, J.A. 2003. A Cross-National Analysis of Political and Civic Involvement Among Adolescents. *Political Science and Politics*, Vol. 36, No. 2, pp. 269-274.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Vontz, T.S. & Nixon, W.A. 1999. Reconsidering Issue-Centered Civic Education Among Early Adolescents: Project Citizen in the United States and Abroad. Dalam Charles F. Bahmueller & John J. Patrick (Eds.), *Principles and Practices of Education for Democratic Citizenship: International Perspectives and Projects* (pp.150-151). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 286-295.